

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *blater* dan kyai tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Madura, karena *blater* dan kyai mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat Madura. Dalam suatu masyarakat, *Pertama* selalu dijumpai satu atau sekelompok individu yang memiliki pengaruh yang sering menentukan kehidupan dan perubahan masyarakat itu, walaupun perubahan masyarakat tidak sepenuhnya tergantung pada peran yang mereka mainkan. Satu individu atau sekelompok individu inilah yang lazim disebut *elite*. *Kedua* elite adalah mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain. Dan menurut Pareto, mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain itu, ada yang memegang kekuasaan (*governing elite*) dan ada diluar kekuasaan (*nongoverning elite*). *Ketiga*, *elite* adalah orang-orang yang karena kelebihanannya memiliki pengaruh serta mendapatkan status dan kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Madura, yang dimaksud *elite* masyarakat Madura sebagaimana adagium lokal yang sering kita dengar adalah ; “*Bhuppa, Bhappu, Ghuru, Rato*” (Bapak-Ibu, Guru, dan Pemerintah). Adagium tersebut menjadi

struktur (urutan) sosial sikap penghormatan warga didalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kepercayaan dan ketaatan warga pada agama memiliki garis koherensinya pada ketaatan dan penghormatan kepada sosok kyai

Struktur itulah yang banyak berperan dalam momen dan peristiwa yang terjadi di Madura, tidak terkecuali Pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa merupakan pesta demokrasi tingkat desa, dimana momen ini adalah momen penting bagi elite desa (*kyai dan blater*) Terutama *blater*, dimana *blater* mempunyai peran strategis dalam memenangkan proses pemilihan dan menjaga kestabilan desa pasca pemilihannya. Dari banyak pengalaman pemilihan kepada desa di Madura ketika didukung oleh salah satunya *blater*, maka calon tersebut akan mempunyai *bargaining position* dalam kontestasi kepala desa dan bahkan pasca pemilihan akan banyak membantu dalam menjaga keamanan desa. Disinilah titik singgung pertama peran *blater* dalam kontek politik tingkat desa di Madura.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa *blater* memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Madura, Hal itu dikarenakan disamping disebabkan ketokohnya di tengah masyarakat, *blater* mempunyai jaringan yang luas dan kuat, sehingga seringkali menjadi penentu sukses tidaknya acara pemilihan kepala desa (*Pilkades*), dan juga menjadi penentu terpilih tidaknya calon kepala desa. Bahkan tidak jarang terjadi, dengan dalih keamanan dan gengsi, kepala desa justru dipilih dari kalangan *blater*. Kepala desa terpilihpun yang tidak berasal dari kalangan *blater* harus bisa “bergaul” dengan mereka.

Demikian pula dalam kasus pilkada dan pemilu, para pentolan partai, cabup, caleg dan tim suksesnya sering menggunakan “jasa” *blater* untuk memenangkan “pertarungan”. Konon, ketika sistem pemerintahan Madura masih berbentuk kerajaan, para raja banyak melibatkan *blater* dalam mempertahankan atau merebut kekuasaan. Demikian pula dimasa penjajahan, kehadiran *blater* tetap penting. Kaum penjajah banyak merekrut komunitas *blater* sebagai antek-anteknya.

Selain itu fenomena keterlibatan *blater* dalam proses politik ditingkat desa terjadi di Desa Paseseh, Pengalaman peran *blater* dalam pemilihan Kepala Desa Paseseh tersebut menimbulkan kompetisi atau persaingan antar *Blater* Desa Paseseh. Masing-masing *Blater* Desa Paseseh saling menyebarkan pengaruhnya kepada warga Desa Paseseh untuk mendapatkan dukungan sehingga warga desa akan memberi suaranya kepada para calon Kepala Desa Paseseh.

Upaya untuk menarik simpati dari warga Desa Paseseh, Calon Kepala Desa Paseseh dan *Blater* akan mendekatinya dengan menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat Desa Paseseh seperti tokoh agama, kalangan pemuda-pemudi dan kerabat-kerabatnya. Upaya calon kepala desa tersebut dibarengi dengan janji-janji yang nantinya setelah terpilih menjadi Kepala Desa Paseseh, maka harus merealisasikannya.

Alasan dipilihnya Desa Paseseh oleh tokoh *blater* untuk melakukan intervensi adalah karena tujuan dari tokoh *blater* sendiri menjadikan desa













Isi buku: penulis disini memotret dua kekuatan penting ditengah masyarakat Madura serta berbagai relasi kuasa yang mereka bangun. Dua kekuatan itu adalah kyai dan *blater* (jagoan). Seperti kita tahu, penduduk Madura mayoritas memeluk Islam. Kenyataan ini kemudian menempatkan tokoh agama (kyai) pada posisi yang sangat penting dan sentral di tengah masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat Madura, kyai dipandang tidak hanya sebagai subyek yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan ilmu-ilmu. Disinilah *blater* muncul. Dalam konsepsi masyarakat Madura, *blater* adalah orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, dan kekuatan magis yang (biasanya) mereka digunakan dalam tindak kriminal. Bagi masyarakat Madura sendiri, ada dua pandangan mengenai sosok *blater* ini. Ada *blater* yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada masyarakat, berperilaku sopan dan tidak sombong. Namun, ada juga *blater* yang disebut "bajingan" karena tidak menjalankan peran sosial yang baik di masyarakat. Dua kekuatan sosial itu, menurut analisis penulis, ternyata sangat berpengaruh dalam membangun relasi kuasa di tengah masyarakat. Kyai membangun relasi kuasa melalui proses kultural, yaitu melakukan islamisasi. Dominasi dan perebutan kekuasaan dua kekuatan karismatik itu sangat terlihat karena Rozaki dengan sengaja memilih dua kabupaten: Sampang dan Bangkalan sebagai wilayah obyek kajian. Di dua kabupaten inilah, disamping tradisi *blater* tumbuh dan

mengakar sangat kuat di tengah masyarakat, terdapat juga dinasti Kyai Khalil yang pengaruhnya, hingga kini, sangat kuat. Buku Rozaki ini, dalam konteks studi tentang Madura, seperti diakui Kuntowijoyo, merupakan teror mental.

2). *Kekerasan dalam Bingkai Demokrasi*: Buku ini membahas secara detail, berani dan mendalam tentang perpolitikan Aceh dalam pemilu 2012. Buku ini secara cerdas memaparkan tentang konstalasi politik, polemik-polemik yang terjadi, dan analisa-analisa mendalam seputar berbagai intrik dan trik percaturan. Buku ini diedit oleh Sudarman Alkathiri Buteh dan Choirul Fahmi.

3). Haryatmoko, *Akar Kekerasan dan Diskriminasi*: Buku ini mengajak pembaca mengingatkan dominasi dengan dampak negatifnya terutama karena sifat manipulatif dominasi mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi sehingga mendorong terjadinya kekerasan. Buku ini mengupas dominasi kejahatan politik, dominasi agama, dominasi gender melalui wawancara, dominasi simbol dalam pendidikan, dan dominasi kapital dengan segala dampak negatifnya. Melalui berbagai muslihatnya, dominasi bisa tidak dirasakan atau bahkan disetujui oleh korbannya. Lebih parah lagi, dominasi dapat menyelinap masuk keperseorangan atau kelompok sehingga menjadi motifasi atau aspirasi pribadi.

## **b. Jurnal dan Riset Terdahulu**

- 1). Hasil penelitian skripsi 2002, Ainur Rofiq tentang Peran Kyai Dalam Perubahan Sosial Politik Pada Masyarakat Desa Sumber Anyar Kecamatan Mlampingan Kabupaten Situbondo, Penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan kyai yang ada dimasyarakat sangat dibutuhkan sekali, dikarenakan keilmuan mereka pada bidang agama sehingga posisinya ditengah masyarakat berada pada terhormat. Kyai yang ikut dalam politik adalah dikarenakan rasa patuh mereka pada para kyai yang pernah menjadi guru mereka, oleh karena itu kyai yang ada di desa sumber anyar tidaklah ikut dalam politik praktis melainkan secara tidak langsung peran kyai dalam arah perubahan sosial politik yang terjadi di masyarakat, desa sumber anyar ialah mengikuti kearah perpolitikan seorang kyai walaupun pada sisi lain masyarakat juga ada yang tidak mengikuti politik kyai karena kebingungan mereka. Hal ini disebabkan pilihan kyai pada salah satu partai politik yang berbeda sebelumnya, serta tanggapan masyarakat tentang peran sosial politik kyai ialah kekharisman (wibawa) seorang kyai akan sedikit memudar karena masyarakat memandang dunia politik itu hanya sekedar untuk memperoleh atau memperebutkan kekuasaan.
2. Hasil Skripsi Siti Nurudiniyah, 2010 tentang Strategi Politik Kyai Dan Blater Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Jangkar Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa

(1) peran kyai dan *blater* sangat dominan dalam mempengaruhi politik masyarakat terkait dengan pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Jangkar hal itu terkait dengan kultur budaya masyarakat yang masih menganggap kyai dan *blater* sebagai dua rezim yang harus ditaati dan dipatuhi. (2) sementara itu kemenangan yang diraih oleh tokoh *blater* lebih disebabkan oleh faktor ketergantungan keamanan masyarakat terhadap kalangan *blater*.

3. Penelitian Holilah dengan judul “*BLATER* DAN POLITIK DI MADURA (Studi Kasus Peran Politik *Blater* Dalam Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan).

Penelitian ini ditemukan bahwa *blater* memang berperan dalam pemilihan kepala desa, baik didalam tim sukses/pendukung dan diluar kontestasi pemilihan. Hasil temuan penelitian *blater* sebagai pendukung/tim sukses salah satu calon kepala desa. Peran yang dimaksud misalnya di *Persiapan*, yaitu mencari massa, memberikan informasi kepada *Blater* lainnya tentang kekuatan dan kelemahan calon, menghubungi famili-famili agar mau memilih calon yang didukung *Blater* tersebut, rekrutmen tim, analisa rival, menjaga *Blater* luar agar tidak terlibat banyak pada pemilihan kepala desa tersebut. *Pencalonan*, melengkapi administrasi. *Pemungutan suara*, Pengerahan massa dan memakai koneksi jaringan *Blater* didalam dan diluar desa, menjaga

keamanan surat suara. *Penetapan, Blater* menerima apa yang ditetapkan oleh panitia pemilihan asalkan pemilihan berjalan *fair* dan sportif.

Selain itu, *blater* juga berperan diluar kontestasi pemilihan kepala desa. Hal itu sebagaimana hasil penelitian ini melalui kegiatan dengan melakukan survei sebagai acuan persentase suara untuk mengetahui siapa yang lebih unggul dari masing-masing calon serta memberikan informasi kepada *Blater* lain yang ikut terlibat dalam judi pilkades (*taruhan klebunan*) pemilihan kepala desa.

Temuan dari faktor *Blater* terlibat didalam pemilihan kepala desa disebabkan beberapa faktor, diantaranya *Pertama*, ingin menang judi/taruhan. *Kedua*, untuk memperkuat daya tawar kepada pemerintah dan masyarakat ketika sudah menguasai desa-desa dan kepala desanya. *Ketiga* hubungan emosional antara *Blater* dengan calon kepala desa. *Keempat*, factor hubungan kekeluargaan. *Kelima*, Prospek dari desa tersebut.

Dari Penelitian di atas, Tidak ada satupun bagian yang memfokuskan kajian tentang keterlibatan *blater* dalam penetapan peraturan desa. Khususnya di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting diangkat supaya bisa mengungkap keterlibatan *blater* terhadap keputusan keputusan kepala desa dalam pengambilan sebuah kebijaka.













*Pertama*, wawancara tertutup adalah wawancara secara bebas tanpa pedoman wawancara (*guide*). Sekalipun tanpa pedoman, wawancara tetap diarahkan pada kebutuhan data yang hendak dikumpulkan dengan berlangsung secara alamiah dan kondisional. *Kedua*, wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan sederet daftar pertanyaan lengkap dan terinci serta diperlihatkan pada terwawancara.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer yaitu: tiga dari tokoh *Blater*, yaitu: H. Mansur, Ruba'i, dan Sa'id. Dua dari perangkat desa, yaitu: Moh. Mansyur, S.E (sebagai kepala desa), Moh. Ramli (sebagai sekdes desa), dan sepuluh orang dari warga Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data lapangan yang berbentuk gambar, arsip, dan data-data tertulis lainnya. Penulis perlu mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung untuk memberikan bukti secara riil bagaimana kondisi lapangan terkait permasalahan yang ada







Bab II merupakan kerangka konseptual berisi tentang landasan teoritik, landasan teori ini merupakan beberapa konsep teoritik yang terkait dengan pembahasan penelitian ini yang nantinya dijadikan landasan untuk menelaah lebih jauh beberapa problem yang telah ditentukan dalam rumusan masalah terkait dengan premanisme (tokoh *Blater*) dalam mengintervensi proses implementasi kebijakan di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

Bab III adalah setting penelitian berisi gambaran umum tentang kondisi dilapangan (Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan) yang dihasilkan dari observasi, wawancara, buku-buku, atau dokumentasi dan sebagainya.

Bab IV menjelaskan dan sekaligus membahas tentang data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian data tersebut dianalisa dengan metode yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Analisa yang dimaksud berguna untuk mencapai penjelasan yang konkret dan untuk menemukan solusi atau jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan penulis.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi hasil penelitian.